

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES PERUBAHAN KEYAKINAN PADA MUALAF

Nurul El Sahira Choiry, Nasichah, Siti Fadilatul Maula, Zalfa Nur Aini

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nurul.el24@mhs.uinjkt.ac.id, nasichah@uinjkt.ac.id, siti.fadhilatul24@mhs.uinjkt.ac.id,
zalfa.nuraini24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Perubahan keyakinan adalah proses yang rumit dan melibatkan berbagai aspek seperti pikiran, hubungan dengan orang lain, serta hal-hal yang berhubungan dengan spiritual seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran komunikasi antar manusia dalam proses perubahan keyakinan pada orang yang memeluk agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap orang yang telah menjalani bimbingan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar manusia berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, memperkuat perasaan emosional, serta membangun rasa percaya antara pembimbing dan orang yang sedang berubah keyakinannya. Komunikasi yang penuh perhatian, terbuka, dan menerima bisa membantu orang yang baru memeluk Islam menghadapi perasaan bingung tentang identitas diri dan membentuk keyakinan baru yang lebih kuat. Selain itu, hubungan yang hangat antara pembimbing dan orang yang sedang berubah juga memudahkan proses penyesuaian diri dalam lingkungan baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar manusia adalah bagian yang sangat penting dalam keberhasilan proses bimbingan dan penyuluhan agama kepada orang yang memeluk Islam. Kata kunci : komunikasi interpersonal, mualaf, perubahan keyakinan, bimbingan dan penyuluhan Islam

PENDAHULUAN

Perubahan keyakinan atau pindah agama adalah proses penting dalam mengubah identitas spiritual seseorang, dan proses ini melibatkan berbagai aspek seperti psikologis, sosial, serta budaya. Bagi seseorang yang memutuskan untuk beragama Islam, perubahan keyakinan ini tidak hanya memengaruhi perubahan internal dalam dirinya, tetapi juga menciptakan dinamika dan tantangan dalam hubungan dengan orang lain serta dalam interaksi sosialnya. Dalam kondisi ini, komunikasi antarmanusia menjadi faktor penting yang membantu proses penyesuaian, pembelajaran, dan penerimaan baik secara pribadi maupun dalam masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengalaman seseorang yang menjadi mualaf, seperti yang dijelaskan dalam wawancara, perjalanan perubahan keyakinan ini terasa sangat rumit secara sosial dan psikologis. Individu tersebut lahir dalam keluarga yang memiliki latar belakang agama yang beragam, dengan neneknya yang awalnya beragama Islam, tetapi kemudian berpindah ke Kristen Protestan. Keputusan neneknya ini berdampak pada cara mengasuh dan lingkungan awal sang ibu, yang akhirnya mendapatkan pengasuhan alternatif dari keluarga Muslim dan mulai belajar agama Islam sejak kecil. Latar belakang kelahiran dan pengasuhan ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dan interaksi dalam keluarga dalam membentuk nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar keyakinannya (Rahman et al., 2020). Namun, perjalanan keimanan individu tersebut tidak berjalan linier. Pada masa kanak-kanak, dia diasuh oleh kakek-nenek dari pihak Kristen dan dibaptis tanpa sepengetahuan orang tua, serta terdidik di lingkungan sekolah Katolik yang ketat. Hal ini menimbulkan ambivalensi dalam identitas keagamaannya, di mana adanya tawar-menawar norma dan nilai keagamaan dalam komunikasi keluarga dan sosial menimbulkan konflik internal yang cukup mendalam (Putri, 2021). Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal—baik dalam bentuk teguran, nasehat, atau bahkan tekanan—memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dan respon psikologis pada proses pergantian keyakinan (Firmansyah, 2019).

Memasuki masa remaja dan dewasa awal, ketegangan mulai mereda dengan munculnya proses inisiasi kembali ke Islam melalui pengajaran informal dan pembiasaan spiritual oleh ibu serta interaksi sosial dengan lingkaran teman yang beriman. Namun, individu ini menghadapi rasa takut dan ketidakpercayaan diri dalam praktik ritual Islam, seperti shalat dan pengucapan syahadat, yang disebabkan oleh keterbatasan bimbingan dan pengalaman sebelumnya. Meski begitu, lingkungan kerja dan teman yang rajin beribadah berperan sebagai model komunikasi interpersonal yang mendukung motivasi dan kedekatan spiritual, sehingga proses internalisasi agama baru berjalan lebih natural meski disertai konflik batin tersendiri (Nasution, 2023).

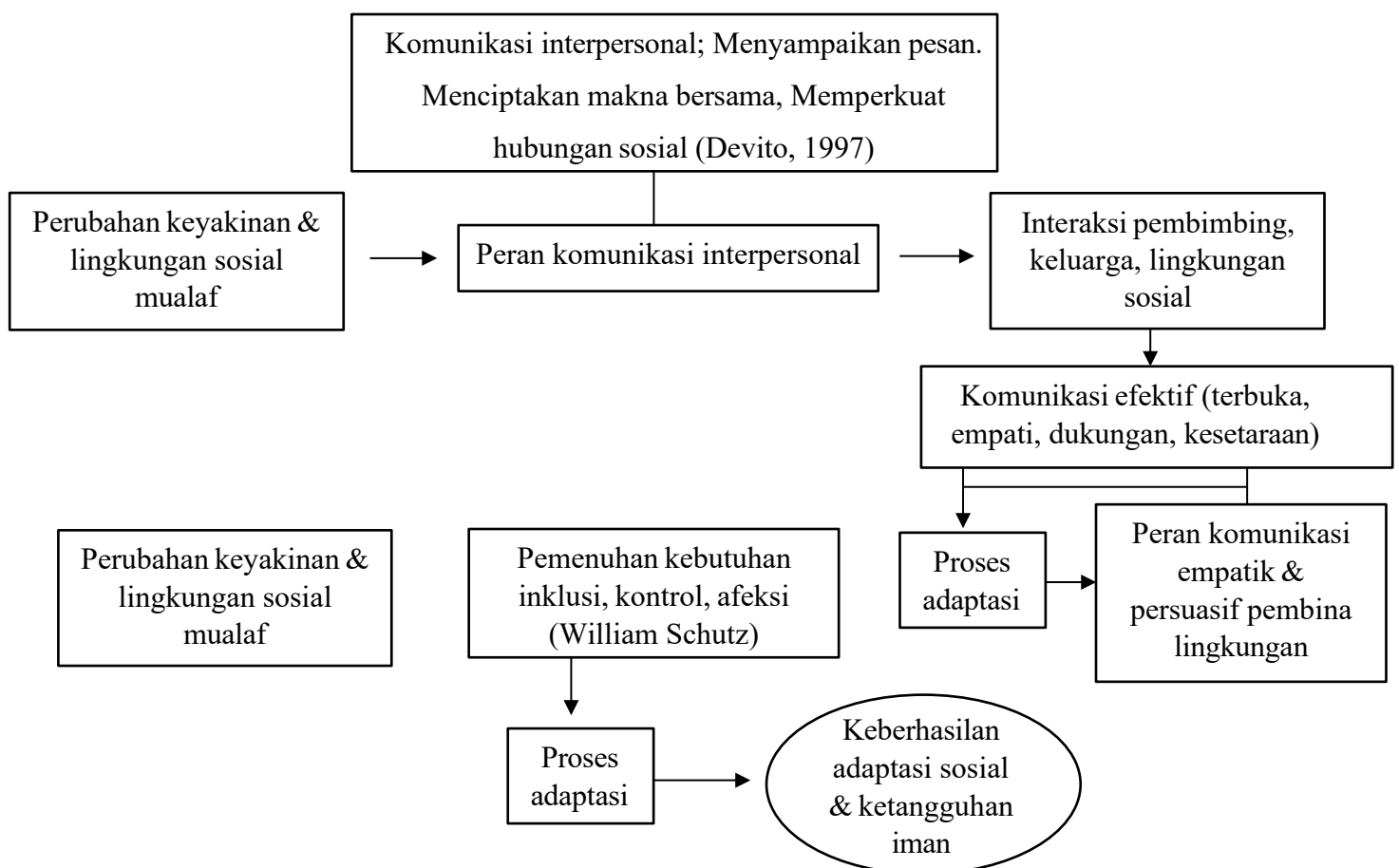
Fenomena ini mempertegas pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif, personal, dan suportif dalam membimbing mualaf agar dapat menjalani perubahan keyakinan dengan rasa nyaman dan minim tekanan. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan adaptif dapat membantu mengatasi konflik internal dan sosial yang berpotensi menghambat proses penerimaan agama baru, serta membangun jembatan pemahaman antara sang mualaf dengan lingkungan sosial yang beragam.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini fokus pada bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara muallaf dengan lingkungan sosialnya selama proses perubahan keyakinan berlangsung. Penelitian juga mengkaji faktor-faktor komunikasi interpersonal yang mempengaruhi proses tersebut. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam membantu muallaf menghadapi konflik internal maupun sosial yang muncul selama perubahan keyakinan. Selanjutnya, penelitian ini menelusuri pengalaman subjektif muallaf dalam menjalani proses perubahan keyakinan melalui interaksi komunikasi interpersonal yang mereka lakukan.

KERANGKA BERPIKIR

Dalam konteks muallaf, komunikasi antar orang antara pembimbing, keluarga, dan lingkungan sekitar berperan sebagai sarana untuk beradaptasi dalam masyarakat dan memperkuat iman. Komunikasi yang efektif ditunjukkan oleh adanya sikap terbuka, empati, dukungan, dan kesetaraan, yang merupakan faktor penting dalam menerima seseorang secara sosial (Effendy 2003)



Hubungan antara Teori, Data, dan Hipotesis

Unsur	Uraian
Teori	Komunikasi interpersonal efektif dapat memengaruhi perubahan perilaku dan penerimaan sosial individu (Effendy, 2003; Devito, 2011).
Data Empiris	Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mualaf yang mendapat bimbingan personal lebih cepat beradaptasi dan merasa diterima.
Hipotesis	Komunikasi interpersonal berperan signifikan terhadap keberhasilan adaptasi sosial dan spiritual mualaf.

PENELITIAN SEBELUMNYA (RESEARCH GAP)

Ringkasan Hasil Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2022) meneliti komunikasi interpersonal antara pengurus Mualaf Center An-Nur dalam proses pembinaan mualaf di Pekanbaru dengan menggunakan teori Joseph A. Devito sebagai kerangka analisis. Teori ini mencakup lima aspek penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam konteks pembinaan mualaf, aspek keterbukaan terlihat ketika mualaf mampu dengan leluasa berbagi cerita mengenai latar belakang pribadi dan pengalaman spiritual mereka, menunjukkan adanya saling percaya dan kenyamanan dalam komunikasi. Selain itu, pembina menunjukkan kemampuan menciptakan suasana empatik dan kesetaraan, yang membuat interaksi menjadi lebih harmonis dan kondusif untuk proses pembelajaran serta perkembangan spiritual para mualaf.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal antara pembina dan mualaf berlangsung dengan cukup baik, dibuktikan oleh sikap positif pembina yang berhasil

membangun semangat dan motivasi belajar Islam bagi mualaf. Sikap dukungan yang konsisten dari pembina memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan mualaf dalam proses pembinaan. Kombinasi dari keterbukaan, empati, dan kesetaraan ini memberikan dasar yang kuat untuk komunikasi efektif yang mendukung pembinaan secara menyeluruh. Dengan demikian, pembinaan mualaf di Mualaf Center An-Nur tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga berhasil menciptakan hubungan yang positif dan produktif antara pembina dan mualaf, yang pada akhirnya memperkuat proses pembelajaran serta pengembangan spiritual mereka.

Persamaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

Penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada komunikasi interpersonal sebagai variabel utama yang dikaji dalam konteks pembinaan mualaf di lingkungan lembaga keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya dan penelitian baru sama-sama menempatkan komunikasi antar-individu sebagai pusat perhatian untuk memahami proses pendampingan mualaf secara efektif.

Selain itu, penelitian-penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito sebagai landasan teoretis utama. Pemilihan teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana interaksi antara pembina dan mualaf berlangsung, termasuk aspek-aspek komunikasi yang mempengaruhi hubungan dan proses pembinaan.

Meski begitu, penelitian baru mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam dinamika hubungan pembina dan mualaf. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas dan detail mengenai interaksi sosial dalam konteks pembinaan, sehingga memperluas cakupan kajian sambil tetap berpijak pada tema dan teori yang telah ada sebelumnya.

Perbedaan atau Celah Penelitian (Novelty)

Perbedaan dan kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada aspek fokus, variabel, dan pendekatan analisis:

Aspek	Penelitian Minawati (2022)	Penelitian yang Akan Dilakukan (Usulan)
-------	----------------------------	--

Fokus	Menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dilakukan oleh pembina	Menganalisis seberapa besar peran dan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perubahan keyakinan, sikap, dan adaptasi sosial mualaf
Subjek Utama	Pembina/pengurus Mualaf Center	Mualaf sebagai penerima pesan (komunikatif)
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan praktik komunikasi	Menilai dampak, efektivitas, dan makna subjektif komunikasi terhadap pembinaan
Konteks Sosial	Terbatas pada interaksi tatap muka	Mengkaji pula komunikasi interpersonal berbasis media (online mentoring, media sosial dakwah)
Pendekatan Waktu	Potret sesaat (cross-sectional)	Berpotensi longitudinal, menelusuri perubahan sikap mualaf setelah proses pembinaan berlangsung
Kontribusi Teoritis	Mengonfirmasi lima aspek komunikasi Devito	Mengembangkan model peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan keimanan mualaf

TEORI (LANDASAN TEORITIS)

Landasan teoritis dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal sebagai pisau analisis utama dalam memahami proses perubahan kepercayaan pada mualaf. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara individu secara langsung yang mempengaruhi pembentukan makna, identitas, dan hubungan sosial yang mendalam (Devito, 1997). Dalam konteks perubahan agama, komunikasi interpersonal menjadi wahana utama bagi mualaf untuk menerima, menyesuaikan, dan menginternalisasi ajaran baru di tengah tekanan psikologis dan sosial.

Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

Teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito menekankan bahwa komunikasi

interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi. Dalam konteks perubahan keyakinan pada mualaf, komunikasi interpersonal berperan penting sebagai sarana interaksi yang memungkinkan pembina dan mualaf saling bertukar informasi, pengalaman, dan pemahaman secara terbuka dan empatik. Devito menekankan ciri-ciri komunikasi efektif seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dan dukungan (*supportiveness*) yang sangat relevan dalam membina hubungan yang mendukung perubahan keyakinan secara mendalam dan berkelanjutan.

Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal (William Schutz)

Teori kebutuhan hubungan interpersonal yang dipopulerkan oleh William Schutz menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan dasar dalam interaksi interpersonal, yaitu: inklusi (keikutsertaan), kontrol (pengendalian), dan afeksi (kasih sayang dan dukungan). Ketiga kebutuhan ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dapat memfasilitasi transisi dan adaptasi mualaf, karena proses konversi agama sering kali disertai dengan rasa keterasingan, kehilangan identitas, hingga konflik internal dan sosial.

Konsep Kunci Komunikasi Antarpribadi dalam Pembinaan Mualaf

Komunikasi antarpribadi dalam dakwah dan pembinaan mualaf memiliki ciri khas, yakni pendekatan yang empatik, persuasif, spiritual, serta kontekstual (Siregar & Nasution, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pembina atau dai untuk membangun kepercayaan (*trust building*), melakukan *active listening* (mendengarkan secara aktif), dan memberikan dukungan psikososial yang sangat dibutuhkan mualaf sebagai media penguatan iman dan kestabilan emosional selama masa perubahan keyakinan. Faktor kepercayaan, kesamaan latar belakang, serta komitmen dai merupakan determinan keberhasilan komunikasi dalam konteks ini.

Definisi Operasional Istilah Penting

1. Komunikasi Interpersonal: Proses bertukar informasi dan makna secara langsung antara individu yang mempengaruhi pemahaman dan hubungan sosial, khususnya dalam konteks pembinaan spiritual mualaf.
2. Mualaf: Individu yang melakukan perubahan keyakinan dengan memeluk agama Islam, mengalami proses adaptasi dan pembinaan keagamaan yang melibatkan aspek psikologis dan sosial.
3. Perubahan Kepercayaan (Konversi Agama): Transformasi keyakinan yang melibatkan

penerimaan ajaran agama baru yang membawa perubahan dalam identitas spiritual dan sosial individu (Yatunupus, 2016).

4. Pembinaan Mualaf: Proses komunikasi dan edukasi keagamaan yang bersifat personal dan emosional untuk membantu mualaf menyesuaikan diri dan menguatkan keimanan melalui pendekatan empatik dan spiritual (Kurniawan, 2022).
5. Konflik Internal dan Sosial: Ketegangan psikologis dan interaksi problematik yang dialami mualaf, baik dalam diri pribadi maupun dalam lingkungan sosial yang berbeda keyakinan, yang menuntut strategi komunikasi yang efektif untuk penyelesaiannya.

Pendekatan Paradigmatis

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menekankan pentingnya empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subjek. Hal ini memungkinkan rekonstruksi realitas pengalaman mualaf secara lebih autentik dan kontekstual, terutama dalam mengamati bagaimana komunikasi interpersonal berjalan sebagai medium pembinaan kepercayaan dan adaptasi sosial.

Relevansi Teori dengan Konteks Studi

Pada kasus yang diteliti, pola komunikasi interpersonal dan konteks keluarga serta sosial yang heterogen menjadi faktor penting yang mempengaruhi perjalanan spiritual dan sosial mualaf. Berbagai tekanan dari keluarga yang berbeda agama, lingkungan pendidikan Katolik, serta dukungan dari figur binaan di lingkungan kerja dan teman turut mencerminkan penerapan teori kebutuhan interpersonal dan pentingnya komunikasi empatik, terbuka, dan persuasif. Oleh karena itu, teori dan konsep di atas menjadi kerangka analisis yang tepat untuk menjelaskan dinamika yang muncul selama proses perubahan keyakinan secara holistik dan mendalam.

TEMUAN PENELITIAN (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Paparan Data Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh dari pengalaman subjek menunjukkan bahwa proses perubahan keyakinan yang dialami tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui fase-fase kompleks yang melibatkan dinamika komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga dan sosial. Peneliti mewawancarai Anita Indria Sari sebagai Subjek penelitian. Awal hidup subjek yang lahir dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda nenek yang berpindah dari Islam ke Kristen Protestan dan orang tua yang beragama Islam menjadi fondasi utama dari perjalanan perubahan keyakinannya. Pada masa bayi, subjek dititipkan kepada kakek nenek

Kristen dan tanpa sepengetahuan orang tua dibaptis serta mengikuti pendidikan di sekolah Katolik terbaik di Malang. Kejadian ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian komunikasi dan keputusan antar generasi dalam keluarga, yang berimplikasi pada identitas agama subjek yang mulai terbentuk dalam situasi yang penuh tekanan dan kontradiksi.

Pendidikan subjek yang dominan dalam lingkungan Katolik turut memperkuat konflik psikologis dan sosial sejak dini, di mana subjek merasa takut dan mengalami ketegangan antara kepatuhan pada figur otoritas (kakek nenek) dan kerinduan untuk berinteraksi dengan teman-teman seagama dari lingkungan kampungnya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga menunjukkan pola yang bersifat dominan dan paternalistik sehingga subjek menyesuaikan diri lebih kepada ketakutan akan sanksi daripada penghayatan spiritual, yang tercermin dari pengalaman disegani namun mengalami pengekan dalam mengekspresikan keinginannya sendiri.

Saat memasuki masa SMP, subjek mulai mengambil keputusan sendiri dengan memilih sekolah negeri yang lebih terbuka, memperlihatkan usaha awal untuk menjalin identitas religius yang lebih sesuai dengan keyakinan Islam. Namun, pilihan untuk kemudian kembali ke sekolah swasta Katolik pada tingkat SMA menunjukkan adanya dinamika negosiasi sosial dan keluarga yang lebih kompleks, khususnya menyangkut kenyamanan sosial dan hubungan pertemanan. Pada tahap ini, meninggalnya kakek nenek sebagai figur otoritas keagamaan menimbulkan kekosongan peran yang berdampak langsung pada interaksi religius subjek, yang kemudian secara perlahan meninggalkan praktik keagamaan Kristen.

Proses pembelajaran Islam yang informal di rumah setelah lulus SMA, berupa pengenalan salam, doa, dan buku tuntunan sholat tanpa bimbingan terstruktur, menunjukkan awal komunikasi interpersonal yang mendukung transisi agama, meskipun masih minim pemahaman dan praktik yang khushyuk. Rasa takut memasuki kelas agama saat kuliah karena ketidakpercayaan diri dalam membaca huruf Arab menggambarkan hambatan psikologis yang bersumber dari pengalaman kurangnya pendampingan personal dan pelatihan dalam komunikasi keagamaan.

Periode merantau di Bali dan pengalaman bekerja menunjukkan peranan penting teman dan lingkungan sosial dalam memperkuat motivasi spiritual melalui model komunikasi sosial yang aktif dan teladan praktik keagamaan. Keputusan membaca syahadat ulang merupakan simbol komunikasi simbolik dan formalisasi keyakinan baru yang berkontribusi pada stabilisasi identitas religius subjek. Namun, kontradiksi antara dorongan untuk lebih mendalami Islam dan

perasaan enggan belajar secara langsung menandai kompleksitas psikologis yang sering terjadi pada mualaf, yang mengharuskan pendekatan komunikasi interpersonal yang sensitif dan adaptif.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam proses perubahan kepercayaan, memengaruhi mulai dari pembentukan identitas hingga kesiapan psikologis dan sosial mualaf untuk berintegrasi dalam komunitas baru. Hambatan dan konflik yang muncul merupakan bagian integral dari dinamika tersebut, yang memerlukan strategi komunikasi empatik, dialog terbuka, dan dukungan berkelanjutan untuk membantu mengatasi ketidakpastian dan konflik internal subjek sehingga dapat menguatkan keimanan dan hubungan sosial yang harmonis.

Analisi Data Sesuai Teori

Hasil analisis data penelitian ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Devito (1997) dan teori kebutuhan hubungan interpersonal William Schutz yang memaparkan tiga kebutuhan dasar individu dalam interaksi, yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi. Dinamika komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga dan sosial subjek penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi secara serentak dan seimbang, yang memengaruhi proses perubahan kepercayaan pada mualaf.

Pada masa awal kehidupan subjek, kondisi ketidakselarasan komunikasi antar generasi dimana nenek berpindah agama dan kakek nenek secara dominan mengasuh sambil membatasi kebebasan beragama subjek mengindikasikan kegagalan pemenuhan kebutuhan inklusi dan afeksi secara optimal. Subjek terpapar dengan tekanan kontrol yang tinggi dari kakek nenek, sehingga lebih berorientasi pada kepatuhan formal tanpa penghayatan mendalam. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan kebutuhan interpersonal yang menyebabkan konflik internal dan perasaan keterasingan yang dirasakan subjek (Schutz, 1966).

Pada tahap berikutnya, saat subjek mulai memilih lingkungan pendidikan yang lebih bebas (SMP dan pergantian sekolah pada SMA), terjadi upaya untuk mengoptimalkan kebutuhan inklusi dan kontrol, dengan mengupayakan pengakuan dan kontrol atas identitas religiusnya. Namun, loyalitas terhadap nilai-nilai keluarga dan tekanan sosial tetap berlanjut sehingga menciptakan negosiasi komunikasi yang kompleks. Ketidakhadiran figur otoritas keagamaan (kakek nenek meninggal) membuka ruang bagi perubahan pola komunikasi yang lebih suportif dan inklusif, sehingga subjek dapat beralih dari agama Kristen menuju Islam dengan proses

yang lebih mandiri dan reflektif.

Periode transisi ke Islam melalui pengajaran informal di lingkungan keluarga dan interaksi sosial di tempat kerja, sesuai dengan konsep komunikasi empatik dan aktif (*active listening*) dalam konsep dakwah mualaf (Siregar & Nasution, 2024), menjadi sarana utama pemenuhan kebutuhan afeksi dan inklusi yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi ajaran Islam. Namun, hambatan psikologis, seperti ketakutan dan rasa tidak percaya diri dalam mengikuti kelas agama, menandakan belum optimalnya pengendalian diri (kontrol) yang bersumber dari riwayat komunikasi sebelumnya yang minim bimbingan intensif.

Selain itu, simbolisasi komunikasi melalui pembacaan syahadat ulang di masa dewasa menjadi bentuk finalisasi identitas baru dan upaya menguatkan kebutuhan kontrol atas keyakinan sendiri. Namun, rasa kontradiktif antara dorongan spiritual dan resistensi belajar formal mencerminkan kompleksitas dimensi psikologis yang membutuhkan pendekatan komunikasi interpersonal yang adaptif, penuh empati, dan persuasif untuk memenangkan kebutuhan afeksi dan inklusi secara berimbang.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal adalah mekanisme kunci dalam memfasilitasi proses perubahan kepercayaan pada mualaf. Hambatan dan konflik yang dialami merupakan bagian integral dari perjalanan penyesuaian diri yang melibatkan kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi yang harus diakomodasi oleh lingkungan sosial maupun praktisi pembinaan. Pendekatan humanistik dan kontekstual dalam komunikasi dakwah efektif membangun kepercayaan dan mendukung kestabilan emosional subjek sehingga dapat berintegrasi dengan lingkungan Muslim secara bermakna dan harmonis (Devito, 1997; Schutz, 1966; Siregar & Nasution, 2024).

Temuan Penting (Fakta Lapangan, Pola, dan Kecenderungan)

Berdasarkan data lapangan dan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting yang mencerminkan pola dan kecenderungan komunikasi interpersonal dalam proses perubahan kepercayaan pada mualaf. Pertama, komunikasi interpersonal yang dialami subjek sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang heterogen secara agama, sehingga pola komunikasi menjadi dominan paternalistik dan penuh ketegangan, terutama pada masa awal masa kanak-kanak. Hal ini menyebabkan subjek harus menyesuaikan diri berdasarkan kebutuhan akan kontrol dan ketakutan akan sanksi, bukan berdasarkan penghayatan spiritual yang penuh kesadaran. Pola ini mengakibatkan pengalaman ketidakpastian identitas dan

pengekangan ekspresi diri yang dialami subjek sepanjang masa kecil hingga remaja.

Kedua, terdapat kecenderungan transisi pola komunikasi dari dominasi kontrol ke komunikasi yang lebih inklusif dan empatik ketika figur otoritas meninggal dunia dan subjek mulai mengambil inisiatif sendiri dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya. Tempat-tempat baru seperti sekolah negeri dan lingkungan kerja berperan sebagai medium komunikasi yang lebih terbuka dan suportif sehingga membantu penguatan kebutuhan inklusi dan afeksi, yang penting untuk pengokohan identitas keagamaan baru.

Ketiga, komunikasi interpersonal yang bersifat empatik, persuasif, dan berbasis pengalaman kontekstual di lingkungan sosial dewasa, terutama peran teman yang menjadi model teladan spiritual, terbukti menjadi pendorong utama motivasi dan stabilisasi iman subjek. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan interpersonal yang dialogis dan penuh empati sangat efektif dalam membina mualaf agar dapat beradaptasi secara psikologis dan sosial dalam komunitas Islam baru (Siregar & Nasution, 2024).

Keempat, terdapat kecenderungan bahwa meskipun subjek telah secara resmi memeluk Islam, hambatan psikologis berupa ketakutan dan ketidakpercayaan diri terutama dalam aspek ritual keagamaan masih berlangsung cukup lama, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang intensif dan komunikatif. Hambatan ini mengindikasikan pentingnya komunikasi yang tidak hanya satu arah, namun juga dua arah yang inklusif dan adaptif, yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa aman dalam praktik keagamaan.

Secara umum, pola komunikasi interpersonal dalam kasus ini menunjukkan kecenderungan bahwa proses perubahan keyakinan pada mualaf adalah perjalanan dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi keluarga, lingkungan pendidikan dan sosial, serta dukungan interpersonal yang berkelanjutan. Komunikasi empatik, persuasif, dan adaptif merupakan strategi komunikasi kunci untuk mengatasi konflik internal dan sosial serta memfasilitasi integrasi sosial yang harmonis bagi mualaf. Temuan ini memperkuat pentingnya pembinaan mualaf berorientasi komunikasi antarpribadi yang humanistik dan kontekstual sebagai jembatan transformasi spiritual dan sosial (Hidayat et al., 2023).

Perbandingan Teori dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memaparkan data hasil yang menunjukkan bahwa proses perubahan keyakinan pada mualaf berlangsung melalui dinamika komunikasi interpersonal yang kompleks, terutama dalam lingkungan keluarga dan sosial. Pengalaman subjek yang lahir dalam

keluarga dengan latar belakang agama berbeda dan melalui fase pembinaan dalam berbagai konteks pendidikan menunjukkan tekanan komunikasi antar generasi dan peran dominan figur otoritas yang mempengaruhi pembentukan identitas agama. Pola komunikasi yang paternalistik dan dominasi kontrol pada masa kecil mengakibatkan konflik psikologis yang kemudian mengalami perubahan menjadi komunikasi inklusif dan empatik di masa remaja hingga dewasa, terutama saat terjadi kehilangan figur otoritas keagamaan dan adanya interaksi dengan lingkungan sosial baru yang mendukung proses transisi keyakinan.

Analisis data penelitian ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito dan teori kebutuhan hubungan interpersonal William Schutz, yang menyoroti tiga kebutuhan dasar dalam interaksi yakni inklusi, kontrol, dan afeksi. Ketidakseimbangan pemenuhan ketiga kebutuhan ini pada berbagai tahap kehidupan subjek menjadi kunci dalam proses perubahan keyakinan. Pada masa awal, dominasi kontrol dan minimnya inklusi dan afeksi menyebabkan keterasingan; namun dengan perubahan lingkungan dan figur otoritas, kebutuhan inklusi dan afeksi mulai terpenuhi, memungkinkan proses internalisasi keyakinan baru yang lebih mandiri dan reflektif. Pendekatan komunikasi empatik dan aktif dalam konteks pembinaan mualaf menjadi mekanisme penting yang membantu mengatasi hambatan psikologis serta membangun stabilitas identitas religius.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya oleh Mirnawati (2022) yang mengkaji komunikasi interpersonal antara pengurus dan mualaf di Mualaf Center An-Nur menunjukkan persamaan dalam penggunaan teori Joseph A. Devito dan fokus pada komunikasi interpersonal sebagai variabel utama dalam pembinaan. Namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis peran dan pengaruh komunikasi interpersonal dalam perubahan keyakinan dan adaptasi sosial mualaf, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam terhadap pengalaman mualaf sebagai subjek utama, serta mengkaji komunikasi berbasis media sosial. Novelty penelitian ini terletak pada perluasan cakupan analisis dan dimensi waktu yang berpotensi longitudinal, dibandingkan penelitian Mirnawati yang bersifat deskriptif dan potret sesaat, sehingga memberikan kontribusi teoritis yang lebih dalam mengenai model komunikasi interpersonal dalam pembentukan keimanan mualaf.

REFLEKSI (DISKUSI KRITIS)

Makna dari Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang kompleksitas proses

perubahan keyakinan yang dialami oleh mualaf, yang tidak hanya bersifat individual tetapi sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga dan sosial. Perjalanan keyakinan subjek yang dimulai dari ketidakharmonisan komunikasi antar generasi dalam keluarga heterogen agama menunjukkan bahwa proses perubahan keyakinan bukanlah suatu perjalanan linier yang sederhana, melainkan penuh dengan dinamika, tekanan, dan negosiasi identitas yang berkelanjutan.

Makna utama yang muncul dari hasil ini adalah pentingnya peran komunikasi interpersonal yang empatik dan inklusif dalam membentuk dan menguatkan identitas religius mualaf. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi di masa kecil yang didominasi pola komunikasi paternalistik dan ketakutan berdampak pada konflik psikologis dan sosialisasi agama yang kurang optimal. Namun, saat subjek mulai mendapat ruang untuk memilih dan membangun jati diri melalui lingkungan yang mendukung, terutama setelah kehilangan figur otoritas, terlihat upaya adaptasi yang lebih mandiri dan reflektif.

Refleksi ini menegaskan bahwa pembinaan mualaf tidak cukup hanya dengan pendekatan doktrinal atau ritualistik, melainkan harus melibatkan komunikasi interpersonal yang penuh pengertian, dialog, dan dukungan sosial berkelanjutan agar hambatan psikologis dan sosial dapat teratasi. Simbolisasi proses keagamaan melalui komunikasi sosial, seperti pengucapan syahadat ulang, menjadi titik krusial dalam internalisasi keimanan yang juga menuntut sensitivitas terhadap realitas psikologis mualaf.

Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan proses perubahan kepercayaan sangat bergantung pada bagaimana lingkungan keluarga dan sosial mampu memenuhi kebutuhan dasar afeksi, inklusi, dan kontrol secara seimbang. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah yang humanistik dan kontekstual sangat relevan untuk diterapkan dalam pembinaan spiritual dan sosial mualaf agar mereka dapat terintegrasi secara harmonis dalam komunitas baru tanpa mengalami alienasi atau tekanan psikologis yang berkepanjangan.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Konteks Sosial dan Akademik

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan konteks sosial di Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan kerap memunculkan dinamika komunikasi antar generasi dalam keluarga heterogen. Proses perubahan keyakinan mualaf yang dialami subjek mencerminkan kenyataan sosial bahwa identitas agama sering kali terbentuk dan berjalan dalam situasi kompleks penuh kontradiksi, tekanan sosial, dan negosiasi interpersonal yang intens. Temuan

terkait pola komunikasi paternalistik dan dominasi kontrol di lingkungan keluarga menggarisbawahi pentingnya memahami konflik dan hambatan psikologis yang dialami mualaf sejak masa awal, yang sekaligus menjadi panggilan bagi komunitas dan lembaga pembinaan agama untuk menciptakan pendekatan komunikasi yang inklusif dan empatik.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi mendalam pada studi komunikasi interpersonal dan perubahan kepercayaan dengan mengintegrasikan teori Devito tentang komunikasi interpersonal dan teori kebutuhan hubungan William Schutz ke dalam konteks dakwah mualaf. Pendekatan analisis yang longitudinal dan kualitatif ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi berperan secara dinamis dalam perjalanan spiritual individu, terutama pada proses internalisasi agama baru. Hal ini memperkaya wacana pembinaan mualaf yang selama ini mungkin masih lebih banyak berfokus pada aspek ritual tanpa penekanan pada dinamika psikososial.

Perbandingan dengan penelitian Mirnawati (2022) menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya komunikasi interpersonal sebagai variabel utama dalam pembinaan mualaf, tetapi juga menambah dimensi baru dengan menyoroti interaksi sosial yang lebih luas, termasuk peran lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan teman sebaya sebagai medium komunikasi dan motivator spiritual. Kompleksitas psikologis yang ditemukan juga menantang paradigma pembinaan konvensional, mendorong perlunya strategi komunikasi dakwah yang lebih adaptif, persuasif, dan humanistik.

Dalam konteks sosial, hasil ini relevan bagi para pendakwah, pembimbing mualaf, dan organisasi keagamaan untuk memperkuat model komunikasi yang tidak hanya mengedepankan transmisi ajaran, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mualaf secara holistik. Pendekatan demikian diyakini dapat menghasilkan integrasi sosial dan spiritual yang lebih stabil, mengurangi risiko alienasi, serta membangun komunitas Muslim yang inklusif dan suportif.

Implikasi Terhadap Praktika tau Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembinaan mualaf maupun pengembangan ilmu komunikasi interpersonal dan dakwah. Dalam praktik, pendekatan komunikasi yang humanistik, empatik, dan inklusif harus diutamakan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mualaf akan inklusi, kontrol, dan afeksi, sehingga dapat membantu mengatasi hambatan psikologis dan sosial dalam proses internalisasi agama baru

(Devito, 1997; Schutz, 1966). Pendekatan yang adaptif dan dialogis ini tidak hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memperhatikan dinamika psikososial yang dialami muallaf dalam keluarga dan lingkungan sosial (Siregar & Nasution, 2024).

Lembaga dakwah dan komunitas Muslim juga dianjurkan untuk mengembangkan program pembinaan yang melibatkan lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan teman sebaya sebagai media komunikasi efektif dan motivator spiritual. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa interaksi sosial yang positif dan kontekstual memperkuat stabilitas identitas keagamaan baru dan mengurangi risiko alienasi sosial (Hidayat et al., 2023).

Secara akademik, penelitian ini mengintegrasikan teori komunikasi Devito dan kebutuhan hubungan interpersonal Schutz dalam konteks perubahan kepercayaan, membuka peluang kajian lintas disiplin yang menghubungkan komunikasi, psikologi, dan dakwah. Pendekatan kualitatif longitudinal yang digunakan memperkaya metodologi penelitian spiritual dan sosial yang selama ini lebih banyak studi potret sesaat (Mirawati, 2022). Selain itu, temuan ini mendorong inovasi teori komunikasi dakwah berbasis psikososial yang responsif terhadap realitas keberagaman sosial dan psikologis muallaf.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam interpretasi dan pengembangan studi selanjutnya. Pertama, fokus penelitian hanya pada satu subjek dengan latar belakang keluarga dan pengalaman spesifik, sehingga generalisasi terhadap dinamika komunikasi interpersonal pada muallaf secara luas menjadi terbatas. Keunikan konteks keluarga heterogen agama dan jalur perubahan keyakinan yang dialami subjek mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman pengalaman muallaf lainnya di Indonesia.

Kedua, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga dan sosial terdekat, sehingga aspek komunikasi dalam konteks digital atau media sosial yang kini semakin berpengaruh dalam proses dakwah dan pembinaan muallaf belum terjangkau secara komprehensif. Padahal, menurut beberapa kajian (Hidayat et al., 2023), media sosial menjadi medium penting dalam penguatan identitas religius modern.

Ketiga, keterbatasan lain berasal dari kurangnya pelatihan komunikasi interpersonal dan konseling yang dimiliki oleh para pendakwah yang terlibat, yang dalam praktik sering kali menjadi hambatan efektifitas pembinaan muallaf (Siregar & Nasution, 2024). Penelitian ini tidak

membahas secara rinci variabel-variabel pelatihan atau optimalisasi keterampilan komunikator, yang dapat berpengaruh signifikan dalam dinamika perubahan keyakinan.

KESIMPULAN

Pola komunikasi interpersonal antara mualaf dan lingkungan sosialnya selama proses perubahan keyakinan sangat menentukan perjalanan adaptasi mereka. Komunikasi yang bersifat empatik, terbuka, dan persuasif memungkinkan nilai-nilai Islam tersampaikan dengan baik serta membangun rasa saling percaya dan dukungan emosional. Dalam interaksi ini, mualaf merasa lebih nyaman dan mampu menyesuaikan identitas baru di tengah lingkungan sosial yang beragam. Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal tersebut meliputi tingkat kepercayaan, adanya kesamaan latar belakang budaya maupun agama, serta komitmen kuat dari pembimbing atau dai. Pendekatan personal dan kontekstual dalam komunikasi membantu memperkuat motivasi dan kesiapan mualaf menjalani proses pembinaan keagamaan dengan lancar. Keberhasilan adaptasi ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang juga menyentuh aspek psikososial mualaf.

Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membantu mualaf menghadapi berbagai konflik, baik yang bersifat internal maupun sosial. Melalui komunikasi yang terbuka dan inklusif, mualaf dapat mengurangi tekanan batin serta menavigasi ketegangan sosial yang mungkin muncul. Pendekatan dialogis ini mendukung tumbuhnya rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalankan praktik keagamaan serta menjaga stabilitas spiritual selama pergantian keyakinan. Dari pengalaman subjektif mualaf, proses perubahan keyakinan tidak hanya sekadar pengucapan syahadat, tetapi juga melalui interaksi yang kaya makna dengan lingkungan sosial. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat memberikan dukungan psikologis yang kuat, membantu mereka mengatasi rasa takut dan kecemasan terutama dalam aspek ritual keagamaan, sehingga memungkinkan internalisasi agama yang lebih dalam. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi jembatan penting dalam memfasilitasi perubahan kepercayaan yang bermakna dan harmonis secara sosial dan spiritual.

Rekomendasi untuk penelitian berikutnya dapat diarahkan pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian lebih mendalam tentang peran teknologi komunikasi dan media sosial dalam mendukung proses perubahan keyakinan bagi mualaf, mengingat pengaruh digital yang semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, studi longitudinal yang mengamati dinamika komunikasi interpersonal mualaf dengan lingkungan sosialnya dalam jangka waktu

yang lebih panjang agar dapat menangkap perubahan pola komunikasi dan adaptasi psikososial secara komprehensif. Ketiga, penelitian yang membandingkan pengalaman mualaf dari berbagai latar budaya dan sosial untuk melihat bagaimana perbedaan kontekstual memengaruhi proses komunikasi dan adaptasi keagamaan. Keempat, kajian tentang strategi komunikasi efektif yang digunakan oleh dai atau pembimbing dalam menangani konflik antara mualaf dan lingkungan sosial yang mungkin resistensi atau prasangka. Pendekatan multidisipliner, misalnya menggabungkan psikologi dan komunikasi, juga sangat disarankan untuk menangkap kompleksitas perubahan identitas dan keyakinan secara holistik. Dengan fokus-fokus ini, penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya bagi pengembangan teori dan praktek pembinaan mualaf secara ilmiah dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. (1997). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper & Row Publishers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Komunikasi Antar Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, Y. (2024). Konflik Komunikasi Interpersonal Mualaf Pasca Konversi. *Jurnal Tabayyun*, 12(3).
- Firmansyah, R. (2019). *Komunikasi dan Psikologi Perubahan Keyakinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. dkk. (2023). Studi Pembinaan Mualaf: Pendekatan Komunikasi Empatik dan Spiritual.
- Kurniawan, T. S. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pembina kepada Mualaf*. UIN Jakarta Repository.
- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Mirnawati. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pengurus Mualaf Center An-Nur dalam Pembinaan Mualaf di Pekanbaru*.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2023). Pendekatan Psikososial dalam Pembinaan Mualaf di Lingkungan Kerja. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 7(1), 88-102.
- Putri, S. (2021). Konflik Identitas Keagamaan pada Mualaf: Studi Kualitatif. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 8(4), 99-112.
- Rahman, T., & Nugroho, H. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Pembentukan Keyakinan Individu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 9(3), 123-136.
- Ramdani, M. (2020). Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2).
- Rhozely, Metta., Wirman, Welly., & Firdaus, Muhammad. (2020). *Komunikasi Persuasif*

- Pembina dalam Meneguhkan Keyakinan Muallaf pada Muallaf Center Pekanbaru. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 18–25.
- Rosalina, I. F. (2025). *Teori Komunikasi Dari A sampai Z*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Schutz, W. C. (1966). *The Interpersonal Underworld*. Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Siregar, A., & Nasution, F. (2024). *Komunikasi Antar Pribadi Dai dalam Pembinaan Muallaf*.
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 10(1).
- Yatunupus, Z. (2016). *Komunikasi Intrapersonal pada Remaja Konversi Agama*. UIN Jakarta.